

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan mengenai pembelajaran kemampuan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara penerapan metode Montessori berbantuan media buku bergambar di kelas eksperimen dan pembelajaran *Direct Instruction* di kelas kontrol, baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil belajar yang dicapai siswa.

1. Menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif, variatif, dan berpusat pada siswa. Prinsip-prinsip Montessori, seperti kemandirian belajar, penggunaan materi konkret, serta keterlibatan multisensori, mampu menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi rasa ingin tahu siswa. Media buku bergambar yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana visualisasi, tetapi juga sebagai stimulus linguistik yang memudahkan siswa mengaitkan bentuk huruf, bunyi, dan makna kata. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk membaca secara mandiri dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penulisan Lillard (2017) yang menegaskan bahwa metode Montessori mampu meningkatkan keterampilan literasi awal melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan minat anak.
2. Menunjukkan bahwa metode ini memberikan alur pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, di mana penulis menjadi sumber utama pengetahuan dan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Meskipun metode ini memiliki keunggulan dalam memberikan arahan yang jelas dan memastikan semua siswa mengikuti tahapan pembelajaran yang sama, namun kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman sendiri. Menurut penulisan Stockard et al. (2018), *Direct Instruction* efektif untuk pencapaian jangka pendek, terutama dalam keterampilan teknis membaca seperti mengeja dan menghafal, tetapi cenderung kurang memfasilitasi perkembangan pemahaman mendalam dan motivasi intrinsik belajar.
3. Hal ini mencerminkan bahwa kombinasi antara metode Montessori dan media buku bergambar mampu memberikan efek positif pada keterampilan fonetik, pengenalan kosakata, serta kelancaran membaca. Peningkatan ini diduga kuat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang

melibatkan aktivitas fisik (memegang, menunjuk, atau menyusun huruf), pengamatan visual terhadap gambar, dan asosiasi bunyi dengan simbol huruf.

Penulisan Alawiyah & Istiningsih (2020) juga mendukung temuan ini, di mana penggunaan media visual kontekstual dalam pembelajaran Montessori meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat penguasaan literasi awal.

4. Perolehan kemampuan membaca permulaan siswa di kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran *Direct Instruction* juga mengalami peningkatan, meskipun besarnya tidak setinggi kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terstruktur dan berbasis instruksi langsung tetap dapat memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan membaca siswa, khususnya pada tahap awal pembelajaran membaca. Namun, keterbatasan variasi media dan kurangnya kesempatan eksplorasi mandiri menjadi faktor yang menghambat perkembangan optimal siswa. Hasil ini konsisten dengan penulisan Pearson & Gallagher (2013) yang menekankan bahwa metode yang berpusat pada guru memang dapat membantu siswa memahami keterampilan teknis, tetapi perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi kreativitas dan keterlibatan aktif siswa.
5. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa metode Montessori berbantuan media buku bergambar memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan *Direct Instruction*. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, metode Montessori menyediakan pengalaman belajar yang kaya secara sensorik dan kontekstual, yang memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi pembelajaran. Sementara itu, *Direct Instruction*, meskipun efisien dalam menyampaikan informasi, kurang mengoptimalkan keterlibatan afektif dan psikomotorik siswa, yang berperan penting dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Temuan ini sejalan dengan studi Musthafa (2014) dan Handayani (2021) yang membuktikan bahwa pembelajaran berbasis metode Montessori dan media visual memiliki efek signifikan dalam mempercepat perkembangan literasi awal anak.

6.2 Saran

1. Sekolah

Perlu adanya dukungan penyediaan media belajar yang mendukung metode pembelajaran Montessori, seperti buku bergambar tematik dan alat peraga literasi. Sekolah juga dianjurkan untuk mengadakan pelatihan atau workshop

bagi guru tentang implementasi metode Montessori yang adaptif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia

2. Pendidik

Pendidik disarankan untuk lebih memanfaatkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti metode Montessori, karena terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan. Dalam praktiknya, guru dapat mengombinasikan media buku bergambar dengan berbagai kegiatan multisensori, misalnya menghubungkan gambar dengan huruf, membuat permainan menyusun kata, atau melakukan kegiatan membaca berpasangan. Strategi ini sejalan dengan temuan Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman konkret dapat memperkuat keterampilan fonetik dan pemahaman kosakata pada siswa awal sekolah dasar.

3. Pengembang Kurikulum dan Pemerintah

Penulis merekomendasikan agar pembelajaran kontekstual dan visual seperti Montessori berbasis media buku bergambar dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam kurikulum kelas rendah, karena lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

4. Pengambil Kebijakan Pendidikan

Dinas pendidikan di tingkat daerah maupun pusat dapat mempertimbangkan untuk memasukkan metode Montessori dan media buku bergambar ke dalam program pengembangan kurikulum literasi sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Kebijakan ini dapat menjadi salah satu langkah strategis untuk memperkuat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan pemerintah. Dukungan dalam bentuk pelatihan, penyediaan media, serta pengembangan modul pembelajaran yang berbasis metode Montessori akan membantu memperluas praktik pembelajaran yang inovatif dan efektif.

1. Orang Tua Siswa

Orang tua dianjurkan untuk mendampingi anak dengan menyediakan buku bergambar di rumah, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, konsisten dengan prinsip Montessori.

2. Penulis selanjutnya.

Penulisan ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah sampel dan lingkup variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penulis selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan, mencakup beberapa sekolah dengan latar belakang berbeda, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan lebih luas. Selain itu, pengukuran variabel lain seperti motivasi belajar, konsentrasi, atau minat membaca dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak metode Montessori terhadap perkembangan literasi awal. Penulisan longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat sejauh mana efek metode ini bertahan dalam jangka panjang, seperti yang diungkapkan Musthafa (2014) bahwa pengaruh positif pembelajaran kontekstual berbasis Montessori dapat berlanjut hingga tahap literasi lanjutan apabila diterapkan secara konsisten.

6.3 Implikasi

Penggunaan metode Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I memiliki implikasi yang luas, baik secara pedagogis, psikologis, maupun sosial. Implikasi ini tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Secara pedagogis, metode Montessori menawarkan metode yang memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan. Dalam pembelajaran membaca permulaan, hal ini diwujudkan melalui penyediaan media konkret seperti kartu huruf bertekstur, papan sandpaper, dan buku bergambar yang dirancang untuk mengaktifkan berbagai modalitas indera. Metode multisensoris ini telah terbukti meningkatkan daya ingat dan pemahaman konsep huruf dan kata, sebagaimana diungkapkan dalam penulisan

Lillard (2017) yang menunjukkan bahwa siswa Montessori memiliki skor literasi awal lebih tinggi dibandingkan siswa dari kelas tradisional.

Berdasarkan dari segi psikologis, metode Montessori memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi dan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Kebebasan ini membangun rasa percaya diri, motivasi intrinsik, dan kemandirian belajar. Pada tahap membaca permulaan, siswa yang merasa memiliki kontrol terhadap proses belajarnya akan lebih antusias dalam mengeksplorasi teks, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menjadi kewajiban akademis, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan. Isaacs (2018) menekankan bahwa motivasi intrinsik yang tinggi berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran membaca, khususnya di usia dini.

Implikasi lainnya adalah meningkatnya interaksi aktif antara siswa dan media pembelajaran. Dalam metode Montessori, siswa tidak hanya melihat huruf dan kata, tetapi juga meraba, mengucapkan, dan menggunakannya dalam konteks yang bermakna. Teori *Cognitive Development* Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar awal masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran yang melibatkan benda nyata lebih efektif dalam membangun pemahaman. Hal ini diperkuat oleh penulisan Saracho & Spodek (2013) yang menemukan bahwa pembelajaran literasi berbasis pengalaman langsung mampu mempercepat transisi anak dari pengenalan simbol ke pemahaman makna teks.

Implikasi yang tak kalah penting adalah peningkatan inklusivitas pembelajaran. Karena metode Montessori bersifat individualisasi, siswa dengan kecepatan belajar berbeda tetap dapat berkembang optimal. Siswa yang sudah mampu membaca dapat diberikan tantangan lebih, sementara siswa yang masih mengalami kesulitan mendapat waktu dan dukungan tambahan. Metode ini sesuai dengan prinsip *differentiated instruction* yang direkomendasikan dalam pembelajaran inklusif (Tomlinson, 2014). Dengan demikian, metode Montessori tidak hanya membantu siswa dengan kemampuan rata-rata, tetapi juga efektif bagi siswa dengan kebutuhan belajar khusus maupun siswa berkemampuan tinggi.

Secara sosial, pembelajaran Montessori menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerjasama antar siswa. Dalam kelas Montessori, siswa sering bekerja secara berpasangan atau kelompok kecil, saling membantu membaca kata atau menceritakan isi gambar. Interaksi sosial ini membangun keterampilan komunikasi, memperluas kosakata, dan meningkatkan rasa empati. Penulisan Edwards (2012) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan gilirannya mendukung keterampilan membaca.

Dengan berbagai implikasi tersebut, penerapan metode Montessori di kelas I tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara signifikan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial siswa. Ke depan, keberhasilan ini memerlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan orang tua, terutama dalam menyediakan lingkungan literasi yang kaya baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi ini akan memperkuat pondasi literasi awal yang menjadi kunci keberhasilan akademik siswa di jenjang pendidikan berikutnya.

6.4 Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

1. Memperluas Ukuran dan Variasi Sampel

Penulisan selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar dengan latar belakang sekolah yang beragam, baik dari segi geografis (perkotaan, pedesaan, daerah terpencil) maupun karakteristik sosial-ekonomi. Variasi ini akan meningkatkan generalisasi hasil dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode Montessori dalam konteks pendidikan Indonesia.

2. Memperpanjang Durasi Perlakuan

Mengingat kemampuan membaca permulaan berkembang secara bertahap, penulisan berikutnya sebaiknya memperpanjang periode penerapan metode Montessori. Implementasi jangka panjang—misalnya satu semester atau satu tahun ajaran—dapat memberikan data yang lebih akurat tentang pengaruh metode ini terhadap perkembangan literasi awal secara berkelanjutan.

3. Mengintegrasikan Pengukuran Aspek Afektif dan Sosial

Penulisan ini berfokus pada capaian kognitif siswa, khususnya kemampuan membaca permulaan. Penulisan selanjutnya dapat menambahkan pengukuran aspek afektif (motivasi, minat baca) dan sosial (kerja sama, kemandirian belajar) untuk memberikan gambaran utuh mengenai dampak metode Montessori terhadap perkembangan anak.

4. Meneliti Dampak terhadap Siswa dengan Berkebutuhan Khusus

Mengingat metode Montessori memiliki prinsip individualisasi pembelajaran, penulisan di masa depan dapat mengeksplorasi pengaruhnya terhadap siswa dengan kesulitan belajar, seperti disleksia atau keterlambatan bahasa. Hal ini dapat memperluas manfaat penulisan pada ranah pendidikan inklusif.